

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV DI SDN 160
INPRES LEMO-LEMO KAB. MAROS**

Yusmaniar¹, Nur Afni², Wahyullah Alannasir³

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)¹

Alamat e-mail: yusmaniarniar994@gmail.com

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)²

Alamat e-mail: afniwahid777@gmail.com

(PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia)³

Alamat e-mail: wahyullah69@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima :

Disetujui :

Kata Kunci :

Kata Kunci 1; Problem Based Learning

Kata Kunci 2; Kemampuan Berpikir Kritis

Kata Kunci 3; IPS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Gambaran Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kab. Maros. (2) Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kab. Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 23 siswa di SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kab Maros. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi guru dan siswa, tes pilihan ganda dan esai dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Dilihat dari gambaran hasil aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. (2) Ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada siklus I skor rata-rata 56,3 pada nilai persentase 17,3% termasuk dalam kategori cukup kritis dan pada siklus II skor rata-rata 88,6 pada nilai persentase 82,6% termasuk dalam kategori kritis. Berdasarkan hasil penelitian maka Penerapan Model Problem Based Learning dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kabupaten Maros meningkat.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : date of received article

Accepted : date of accepted article

Keywords:

Keyword 1; problem based Learning

Keyword 2; Kemampuan Berpikir Kritis

keyword 3; IPS

ABSTRACT

This study aims to understand: (1) Description of the Application of the Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills of Grade IV Students at SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kab. Maros. (2) Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills of Grade IV Students at SDN 160 Inpres Lemo-lemo Kab. Maros. The type of research used is classroom action research (PTK). The research subjects were 23 grade IV students at SDN 160 Inpres Lemo-lemo, Maros Regency. The research instruments were teacher and student observation sheets, multiple choice tests and essays and

documentation. Data analysis used is qualitative data. The research results obtained are: (1) Judging from the description of the results of teacher teaching activities, student learning activities, as well as student learning outcomes in social learning by applying the Problem Based Learning learning model. (2) There is an increase in students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning model in cycle I the average score is 56.3 at the 17.3% percentage referred to in the moderately critical category and in cycle II the average score is 88.6 on the the percentage of 82.6% is included in the critical category. Based on the research results, the application of the Problem Based Learning Model can increase the Critical Thinking Ability of Grade IV Students at SDN 160 Inpres Lemo-lemo, Maros Regency.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia selain itu Pendidikan juga merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin sebuah kemajuan suatu bangsa dan negara (Alannasir & Selvi, 2018). Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa, sehingga mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia untuk membangun masyarakat sejahtera. Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak itu sendiri, dalam mengimplementasikan kurikulum K-13 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang diterapkan di sekolah dasar. (Otang Kurniaman, 2017)

Menurut UU No. 20 tahun (2003) tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV, pada tanggal 30 Agustus 2022 di SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, Kab, Maros. Diperoleh dari beberapa hasil analisis data dilapangan maka peneliti menyatakan salah satu permasalahan yang terjadi yaitu permasalahan dalam berpikir kritis yang membuat siswa kurang tertarik dalam menerima informasi yang disampaikan guru, siswa belum dapat menggambarkan permasalahan yang diberikan, siswa kurang menuliskan makna atau arti permasalahan dengan tepat, dan siswa kurang memahami hubungan dan konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan kata lain siswa hanya terdiam oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang perhatian dan fokus terhadap apa yang disampaikan guru, sehingga kemampuan berpikir siswa teralihkan dan membuat sebagian besar siswa tampak bermalasan dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu antara lain: Penelitian Hardika Dwi Utami (2021), berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD INPRES Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa”. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan

kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDI Garentong. Hal ini dibuktikan oleh hasil peningkatan nilai dari skor rata-rata 60 pada siklus I dan rata-rata 80 pada siklus II, dengan nilai ketuntasan pada siklus I yaitu dengan nilai presentase 56% menjadi 88% pada siklus II. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi peneliti dalam proses penelitian. Pada penelitian terdahulu ada beberapa variabel penelitian yang sama dengan penelitian ini serta jenis penelitian yang digunakan. Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu, perbedaan lokasi, dan subyek yang diteliti.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya siswa dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh siswa. Widiaworo berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu siswa untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. (Resti Ardianti, 2021)

Adapun Tujuan lain dari penerapan metode *Problem Based Learning* adalah untuk mendorong siswa melakukan pembelajaran secara mandiri yang berlangsung seumur hidup. Selain itu, *Problem Based Learning* menekankan pada kolaborasi dan kerja tim yang dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dihasilkan. (Vindiasari Yunizha, 2023). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Nurul Azizah, 2019, h 13)

Langkah-langkah pengaplikasian model *Problem Based Learning* yaitu: (1) Mengorientasi siswa pada masalah. (2) Mengorganisasi siswa untuk meneliti. (3) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, permasalahan yang digunakan dalam PBL. Adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. (Dr. Rian vebrianto, M.Ed., dkk, 2021). Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah. b. Dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain serta saling bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya. c. Dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. (Nurul Azizah, 2019, h 32). Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: a. Untuk siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai. b. Membutuhkan banyak waktu dan dana. c. Tidak semua pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. (Ahmad Susanto, 2013)

Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual, melalui melalui konseptualisasi, penerapan, dan evaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi, sebagai dasar keyakinan dan tindakan. Berpikir kritis sebenarnya adalah proses yang melibatkan penggabungan pengalaman pribadi, pelatihan, dan keterampilan (kemampuan) dan membuat keputusan untuk menjelaskan kebenaran informasi yang diperoleh. Atau dapat dikatakan bahwa itu adalah kegiatan yang dapat mengidentifikasi masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya dan menemukan hubungan antara masalah tersebut, dan kemudian menyelesaikan masalah tersebut dalam situasi yang berbeda. (Lilis Lismayana, 2019).

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang penulis lakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Lokasi penelitian ini, penulis mengambil lokasi di SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab, Maros. Subjek penelitian ini

adalah siswa kelas IV SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. Kelompok siswa yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa dikelas IV yang berjumlah 23 siswa, 13 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Instrument penelitian digunakan dalam penelitian dalam model pembelajaran

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran siswa kelas IV SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. Agar observasi lebih terarah, maka diperlukan pedoman observasi yang mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Pedoman observasi digunakan untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

b. Tes Tertulis

Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Bentuk tes yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 10 nomor dan essay berjumlah 5 nomor.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau tulisan yang diambil pada saat proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk nilai hasil berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II (data kuantitatif) dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Indikator Keberhasilan Penelitian memilih dan menetapkan standard minimal keberhasilan dalam penelitian yang dikatakan berhasil apabila secara klasikal 80% dengan nilai ketuntasan siswa yaitu minimal 70. Keberhasilan proses dapat dilihat pada peningkatan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan peningkatan berpikir kritis siswa yaitu:

Tingkat Penguasaan Indikator	Keterangan
90 – 100	Sangat Kritis
80 – 89	Kritis
70 – 79	Cukup Kritis
≤ 69	Kurang

Sumber: (Ema Gusliani, 2021)

Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa dikategorikan apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 68 pada muatan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* baik pada siklus I dan II maka kelas siswa berada pada kelas IV dianggap tuntas secara klasikal.

Dapat dihitung dengan rumus Penafsiran data kuantitatif sebagai berikut:

- a) Nilai Akhir Siswa $= \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
 b) Rata-rata $= \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
 c) Ketuntasan belajar $= \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
 d) Ketidak Ketuntasan belajar $= \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Nilai	Kategori
$\geq 70 - \leq 100$	Tuntas
$0 - \leq 69$	Tidak tuntas

Sumber: SDN 160 Inpres Lemo-Lemo

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, dapat di lihat dari hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros.

Deskripsi Temuan Siklus I

a. Tahap Perencanaan Siklus I

- 1) Peneliti berdiskusi dengan guru kelas IV mengenai gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pelajaran IPS.
 - 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang perlu disiapkan dengan menggunakan model pembelajarn *Problem Based Learning*.
 - 3) Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
 - 4) Peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I



(a)



(b)

Gambar 1. Ini adalah proses pembelajaran IPS di kelas IV: (a) proses awal pembelajaran di mulai (b) tahap pembagian kelompok.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 02 Mei 2023.

- 1) Mengawali dengan ucapan salam, mengabsen, membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran IPS dengan tema 9 yaitu kayanya negeriku dengan subtema 1 pembelajaran 5 tentang kekayaan sumber energi di Indonesia
- 3) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa setiap kelompok.
- 4) Guru membagikan LKPD pada setiap kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.
- 5) Siswa mengerjakan LKPD sesuai arahan guru. Siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing.
- 6) Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya
- 7) Guru memberikan kesempatan kesetiap kelompok untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah tampil
- 8) Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah tampil
- 9) Guru memeriksa hasil dari diskusi setiap kelompok
- 10) Guru memberikan evaluasi disetiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa.

c. Tahap Observasi Siklus I

Tahap observasi ini terdiri atas observasi aktivitas guru dan belajar siswa. Pengamatan dilakukan dengan memberikan (✓) jika indikator terpenuhi. Ini dilakukan setiap kali pertemuan dan ada sebanyak 20 indikator yang diamati dalam model pembelajaran *Problem Based learning*.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 40% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 12 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 60 % yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C)

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I, pertemuan I diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 11,2 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 57,39% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan adalah 14 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 70% dan dinyatakan masih berada pada kategori cukup (C).

Tabel 1 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Kritis	0	0 %
80 – 89	Kritis	1	4,34%
70 – 79	Cukup Kritis	3	13,04%
< 69	Kurang Kritis	19	82,60%
Jumlah		23	100

Tabel 2 Data Deskriptif Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	4	17,3%
0 – 69	Tidak tuntas	19	82,6%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 23 siswa, 4 siswa dengan persentase

17,3% termasuk dalam kategori tuntas dan 19 siswa dengan persentase 82,6% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan hasil berpikir kritis siswa melalui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tahap Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran pada pembelajaran IPS pada *Problem Based Learning* siswa kelas VI SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo, Kab, Maros. Serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus I, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih memiliki beberapa kekurangan yang tidak dilaksanakan atau terlupakan. Kekurangan-kekurangan tersebut di antaranya yaitu : 1) Guru masih kurang dalam mengarahkan siswa untuk mendengarkan dan menyimak materi pelajaran, 2) Guru masih kurang dalam membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD, 3) Guru masih sulit untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi sehingga terjadi kegaduhan, karna siswa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas, 4) Guru tidak memberikan motivasi pada siswa sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar.
2. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I juga masih memiliki kekurangan yaitu 1) siswa kurang berdiskusi terhadap rancangan produk penyelesaian masalahnya bersama dengan teman kelompoknya, 2) siswa masih kurang dalam mempersiapkan diri untuk presentasi, 3) siswa tidak mendengarkan dan menyimak materi pelajaran.
3. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai hasil yang telah ditentukan. Data analisis ketuntasan kemampuan berfikir kritis siswa melalui hasil belajar pada tes siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa dari 23 siswa, 4 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 19 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 pada muatan pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* dianggap belum tuntas secara klasikal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I belum dikatakan tuntas. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Deskripsi temuan siklus II

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan mulai tanggal 02-08 Mei 2023. Pertemuan terakhir dilaksanakan tes siklus II. Pembelajaran siklus II sama halnya pembelajaran pada siklus I namun yang membedakan hasil dari siklus II jauh lebih meningkat dibanding siklus I. Pada pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 16 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 80% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 19 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 95 % yang dinyatakan berada pada kategori sangat baik (SB).



(c)



(d)

Gambar 2. Ini adalah proses presentasi dan evaluasi. (c) Siswa melakukan presentasi di kelas (d) Siswa melakukan evaluasi.

Pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 14 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 70% yang dinyatakan berada pada kategori Cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan adalah 16,5 skor maksimal 20 dengan persentase sebesar 82,5% dan dinyatakan masih berada pada kategori Baik (B).

Tabel 3. Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar IPS Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Kritis	15	65,2%
80 – 89	Kritis	5	21,7%
70 – 79	Cukup Kritis	0	%
< 69	Kurang Kritis	3	13,04%
Jumlah		23	100%

Tabel 4. Data Siswa Siklus II Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	20	86,96%
0 – 69	Tidak tuntas	3	13,04%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 23 siswa, 20 siswa dengan persentase 86,96% termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa dengan persentase 13,04% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal. karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 70 pada pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap tuntas secara klasikal.

Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada muatan pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros, serta analisis data tes hasil belajar siswa dari pertemuan I dan pertemuan II, maka temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung

dapat dicatat untuk dijadikan refleksi pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika dilihat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dimana pada siklus II guru sudah terlihat menguasai model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik. Guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan baik selama pembelajaran. Guru juga telah mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam penerapan setiap langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Aktivitas siswa dalam proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II telah mengalami peningkatan dan berada pada kategori Sangat Baik, dikarenakan siswa sudah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model *Problem Based Learning* sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta aktif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah.
- 3) Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilaksanakan sudah mencapai keberhasilan. Data analisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa dari 23 siswa, 20 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Dari data yang diperoleh masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM yaitu ≥ 70 untuk mata pelajaran IPS. Tetapi perolehan ini telah melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu persentase ketuntasan belajar secara klasikal adalah 80%. Hasil belajar yang diperoleh dari 23 siswa kelas IV SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros, siswa yang mencapai KKM pada tes siklus II yaitu sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 86,96%, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM hanya ada 3 siswa dengan persentase sebesar 13,04% dapat dilihat pada tabel 3

PEMBAHASAN:

Dari hasil analisis data yang diperoleh pada Proses pelaksanaan siklus I pada hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama berada pada kategori kurang (K) Pertemuan kedua berada pada kategori cukup (C) ini membuat adanya peningkatan di indikator yang terlaksana. Hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari aktivitas mengajar guru diantaranya, guru kurang memberikan apersepsi kepada siswa, guru kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, guru sulit dalam membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan penyelesaian masalah, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengelola pembelajaran dan guru masih kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari kekurangan model *Problem Based Learning* dimana siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai, membutuhkan banyak waktu untuk memahami dan tidak semua pelajaran dapat diterapkan di metode ini.

Pada hasil Sedangkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua berada pada kategori kurang (K) dan cukup (C). Hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari aktivitas belajar siswa diantaranya yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang berdiskusi bersama teman-temannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada pembelajaran, siswa ingin belajar sesuai kemauannya, dan siswa belum dapat menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari kekurangan model *Problem Based Learning* dimana siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai, membutuhkan banyak waktu untuk memahami dan tidak semua pelajaran dapat diterapkan di metode ini. (Nurul Azizah, 2019, h 32).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan siswa untuk melihat kemampuan berpikir kritis pada siklus I menunjukkan dari 23 siswa, 1 siswa dengan nilai 80-89 di kategori kritis, sedangkan 3

siswa dengan nilai 80-89 di kategori cukup kritis, jadi 4 siswa ini termasuk dalam kategori tuntas atau memenuhi nilai KKM yaitu ≥ 70 . Hal ini dikarenakan ke empat siswa ini memperhatikan tujuan pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa yang memperhatikan pelajaran dapat menguasai materi yang diberikan dan menyimak rumusan masalah yang akan dipelajari, sehingga pada saat diberikan evaluasi siswa dengan mudah menyelesaikan soalnya serta siswa dikategorikan tuntas dan memenuhi nilai KKM. Untuk 19 siswa dengan nilai < 69 di kategori kurang kritis dan tidak tuntas serta tidak memenuhi nilai KKM ≥ 70 .

Proses pelaksanaan siklus II pada hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama berada pada kategori baik (B) ini dikarenakan guru mulai melaksanakan indikator yang terlupakan dan dipertemuan kedua berada pada kategori sangat baik (SB). Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diatasi pada siklus II. Dimana guru terlihat sudah menguasai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan cocok untuk diterapkan di kelas IV, Sedangkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama berada pada kategori Baik (B) dan pertemuan kedua berada pada kategori sangat baik (SB). Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I telah diatasi pada siklus II dimana, siswa mampu dalam menyelesaikan masalah sesuai tahapan pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan sangat antusias ketika guru memulai pembelajaran. Dan juga siswa mampu berdiskusi bersama temannya dalam mencari dan menemukan permasalahan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah, dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain serta saling bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya dan dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber. (Ahmad Susanto, 2013). Sedangkan 3 siswa yang nilainya < 69 di kategorikan kurang kritis serta tidak tuntas hal ini dikarenakan siswa tidak menguasai pelajaran yang telah diberikan dan siswa tidak menanyakan materi yang kurang dipahami sehingga siswa kurang dalam menyelesaikan evaluasi. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal.

Berdasarkan pembahasan tentang penerapan *Problem Based Learning* Jadi hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan kemampuan berpikir siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. dinyatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga tidak perlu diadakan penelitian pada siklus berikutnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab, Maros. Dapat diambil kesimpulan : 1. Gambaran penerapan model *Problem Based Learning* Di SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. Dapat dilihat dari siklus 1 dan siklus ke 2 dimana pada siklus 1 dan ke 2 di gambarkan hasil aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. 2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. Hal ini di buktikan oleh hasil peningkatan nilai hasil belajar siswa dari skor rata-rata 56,3 dengan presentase 17,3 kategori cukup kritis pada siklus I dan rata-rata 88,6 dengan presentase 82,6% kategori kritis pada siklus II, dengan nilai ketuntasan pada siklus I ke siklus II, dinyatakan meningkat.

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut: Bagi sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan. Model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 160 Inpres Lemo-Lemo Kab. Maros. Bagi guru hendaknya

memperhatikan keaktifan dan kerja sama siswa terutama dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya meningkatkan menjadi lebih baik. serta peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan referensi yang lebih luas dan lebih baik lagi agar menjadi pembaharuan dari penelitian yang sudah ada.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alannasir, W., & Selvi, N. (2018). PENGARUH PENERAPAN METODE KOMIDI PUTAR DISKUSI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS DI SDN MANNURUKI. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v1i2.236>
- Ardianti, Resti. (2021). *Problem Based Learning : Apa Dan Bagaimana*, Vol,3 No, 1, Jurnal For Physics Education And Applied Physics, H, 28.
- Azizah Nurul. (2019). *Berpikir Kritis dan Problem Based Learning*. Surabaya : Media Sahabat Cendikian.
- Gusliani, Ema. Ediputra, Kasman. Dan Fadilaturahmi. (2021). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar*. Enrekan: Jurnal Edumaspul, 5(2) h. 162.
- Kurniaman, Otang Dan Noviana, Eddy. (2017). *Penerapan Kurikulum 2013, Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan*. Riau: Jurnal Primay.
- Lismayana, Lilis. (2019). *Berpikir Kritis dan Problem Based Learning*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. H, 10.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. H, 5.
- Utami, Hardika, Dwi. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD INPRES Garentong Kec. Tompobulu Kab. Gowa*. Gowa: SIMAP PTSP.
- UU No 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Selatan: Visimedia, H., 2.
- Vebrianto, Rian. Susanti, Reni. Dkk. (2021). *Problem Based Larning Untuk Pemebelajaran Yang Efektif Di SD/MI*. Riau. DOTPLUS Publisier.
- Yunizha, Vindiasari. (2023). *Problem Based Learning, Ubah Masalah Jadi Kesempatan Upgrade Skill* . Jurnal Edumaspul, 5(2).